

KAJIAN ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA BITUNG

Sitti Rahma Sy. Wahab¹, Dwight M. Rondonuwu, ST., MT², & Ir. R.J. Poluan, M.Si³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi

^{2 & 3} Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail : s.rahmawahab@gmail.com

Abstrak

Kota Bitung yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara kini dikenal sebagai Kota Pelabuhan, Kota Perikanan (Kota Cakalang) dan Kota Industri, akan tetapi gambaran Kota Bitung belum memberikan identitas yang jelas sehingga masyarakat masih kesulitan untuk mengingat keadaan suatu tempat. Kota Bitung kini berkembang pesat diberbagai sektor tentu perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah maupun perencana untuk memperkenalkan diri sebagai suatu wilayah yang beridentitas dan tertata dengan baik berpegang pada lima elemen pembentuk kota. Tujuan Penelitian ini adalah menemukan elemen – elemen pembentuk citra Kota Bitung berdasarkan RTRW Kota Bitung Tahun 2013-2033 dan menganalisis citra Kota Bitung menurut persepsi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengeksplor fenomena elemen pembentuk citra kota menurut pandangan masyarakat dengan menggunakan kuesioner dan peta mental. Berdasarkan hasil penelitian, (1) Ditinjau dari RTRW elemen-elemen pembentuk citra Kota Bitung yaitu elemen *path* (Jl. Sam Ratulangi, Jl. Piere Tendean, Jl. Ir. Soekarno, Jl. Yos Sudarso, Jl. M. R Ticoalu, Jl. Marthadinata dan Jl. H.V Worang), elemen *edges* (Batas Pantai), elemen *nodes* (Menara Eiffel, Tugu Jam Pusat Kota, Pasar Cita, Pasar Tua, dan Pelabuhan Samudera Bitung), elemen *district* (Kawasan Perkantoran, Kawasan Pusat Kota, Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung) dan elemen landmark yang teridentifikasi bersifat alamiah yaitu Gunung Dua Sudara, Gunung Tangkoko, Gunung Batu Angus, Gunung Lembeh dan Gunung Woka. (2) berdasarkan analisis, elemen yang sangat dikenali masyarakat adalah elemen *landmark* yaitu Tugu Cakalang, elemen *nodes* dan elemen *district* yaitu Pelabuhan Samudera Bitung, elemen *path* yaitu Jl. Sam Ratulangi sedangkan elemen yang kurang dikenali masyarakat adalah elemen *edges* yaitu batas pantai atau batas selat lembeh.

Kata Kunci : Elemen Pembentuk Citra Kota, Kota Bitung, Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kota tidak akan pernah lepas dari identitas atau ciri khasnya. Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan identitas dari beberapa elemen dalam kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya (Purwanto, 2001). Penelitian tentang citra kota sangat penting untuk mengetahui apakah produk rancangan suatu kawasan berhasil atau tidak berhasil dipahami oleh masyarakat luas dan bisa memiliki ciri khas tersendiri dari kawasan perkotaan tersebut. Citra amatlah penting untuk pengembangan suatu kota, guna pembentuk identitas kota dan sebagai penambah daya tarik kota.

Ada lima elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota itu sendiri. Elemen-elemen inilah yang terlihat dan terasa di kawasan kota. Semakin kuat kelima elemen ini maka semakin baik kota

itu akan memberikan kualitas citra kota terhadap pengamat. Lima elemen pembentuk citra kota adalah : *Landmark* (Tetenger/ Penanda), *Path* (Jalur), *District* (Kawasan), *Nodes* (Simpul), *Edge* (Batas atau Tepian).

Kota Bitung dikenal sebagai Kota Pelabuhan, Kota Industri dan Kota Perikanan (Kota Cakalang). Selain itu Kota Bitung juga mengembangkan perkembangan kota melalui sektor pariwisata tentunya banyak masyarakat lokal maupun mancanegara yang akan beraktifitas didalam kota tersebut. Maka diperlukannya citra kota yang jelas agar masyarakat dengan nyaman beraktifitas dan lebih mengenal ciri khas Kota Bitung. Akan tetapi, gambaran Kota Bitung belum memberikan identitas yang jelas sehingga masyarakat masih kesulitan untuk mengingat keadaan suatu tempat.

Kota Bitung yang sedang berkembang pesat diberbagai sektor tentu perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah maupun perencana untuk

memperkenalkan diri sebagai suatu wilayah yang beridentitas dan tertata dengan baik yang berpegang pada lima elemen pembentuk kota.

Tujuan dari penelitian ini adalah Menemukan elemen – elemen pembentuk citra Kota Bitung berdasarkan RTRW Kota Bitung Tahun 2013-2033 dan Menganalisis citra Kota Bitung menurut persepsi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Citra Kota “Kevin Lynch”

Teori ini diformulasikan oleh Kevin Lynch, seorang tokoh peneliti kota. Risetnya didasarkan pada citra mental jumlah penduduk dari kota tersebut (Lynch, Kevin. *The image of the city*. Cambridge. 1969). Dalam risetnya, ia menemukan bahwa pentingnya suatu citra mental karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena merasa tidak tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain.

Kesan pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi pengamat dalam menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan keterhubungan. Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung dikaitkan dengan suatu makna. Persepsi setiap orang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman yang dialami, sudut pengamatan, dan lain-lain.

Namun citra/ kesan/ wajah pada sebuah kota merupakan kesan yang diberikan oleh orang banyak bukan individual. Serta lebih ditekankan pada lingkungan fisik atau sebagai kualitas sebuah obyek fisik (seperti warna, bentuk, struktur yang kuat, dll), sehingga akan menimbulkan tampilan yang berbeda, dan menarik perhatian. Lynch mendefinisikan citra kota sebagai gambaran mental dari sebuah kawasan sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Terdapat lima elemen yang dapat dipakai untuk mengungkap citra kota yaitu *path*, *edge*,

district, *node* dan *landmark*.

Komponen - Komponen Yang Mempengaruhi Citra Kota

Menurut Lynch (1960), dalam menandai lingkungannya, faktor kekuatan visual (*imageability*) menjadi sangat dominan. Semakin kuat faktor visual, semakin kuat pula elemen tersebut diingat/ dipahami oleh si-pengamat. Karena secara prinsip ada tiga hal yang akan diingat oleh pengamat, yaitu: elemen yang memberikan identitas, elemen yang mengarah kepada pola kota, dan elemen yang memberikan makna (baik kepada individu maupun secara sosial). Yang kemudian menurut Lynch, citra lingkungan tersebut dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen yaitu identitas, struktur, dan makna .

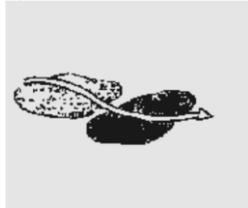
- 1. Identitas.** artinya orang dapat memahami gambaran mental perkotaan (identifikasi obyek, perbedaan antara obyek, perihal yang dapat diketahui), atau dengan pengertian lain identitas dari beberapa obyek/ elemen dalam suatu kawasan yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kawasan lainnya.
- 2. Struktur.** artinya orang dapat melihat perkotaan (hubungan obyek-obyek, hubungan subyek-obyek, pola yang dapat dilihat), dengan kata lain yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/ elemen dengan obyek/ elemen lain dalam ruang kawasan yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat berkaitan dengan fungsi kawasan tempat obyek/ elemen tersebut berada.
- 3. Makna.** orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti obyek-obyek, arti subyek-obyek, rasa yang dapat dialami), atau merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur).

Elemen-Elemen Pembentuk Cita Kota “Kevin Lynch”

1. Path (Jalur)

Path adalah jalur-jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. Path dapat berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, canal, jalur kereta api. Bagi banyak orang, ini adalah elemen dominan dalam gambaran mereka. Orang mengamati kota

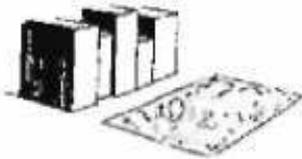
sambil bergerak melaluinya, dan sepanjang path elemen-elemen lingkungan lain diatur dan berhubungan.



Gambar 1. Ilustrasi Elemen Path
Sumber : Kevin Lynch, 1960

2. Edge (Tepian)

Edge atau tepian adalah elemen linier yang tidak dipakai/dilihat sebagai path. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. Edge juga merupakan elemen linier yang dikenali manusia pada saat dia berjalan, tapi bukan merupakan jalur/ paths. Batas bisa berupa pantai, dinding, deretan bangunan, atau jajaran pohon/ lansekap.



Gambar 2. Edge (Tepian)
Sumber : Digambar ulang Kevin Lynch, Halaman 47

3. District (Kawasan)

District atau kawasan merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan district memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. District mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogeny, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain.



Gambar 3. District (Kawasan)
Sumber : Digambar ulang Kevin Lynch, Halaman 47

4. Node (Simpul)

Node atau simpul merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktifitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya. (catatan : tidak setiap persimpangan jalan adalah node. Yang menentukan adalah citra place terhadapnya). Node adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan masuk dan keluar dalam tempat yang sama.



Gambar 4. Node (Simpul)
Sumber: Digambar ulang Kevin Lynch, Halaman 47

5. Landmark (Tengeran/ Penanda)

Landmark merupakan titik referensi seperti elemen node, tetapi orang tidak dapat masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya. Beberapa landmark letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai di luar kota. Beberapa landmark hanya memiliki arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di daerah itu, sedangkan landmark lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana.

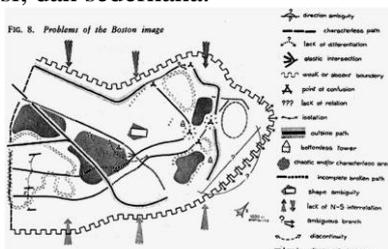


Gambar 5. Landmark (Tengeran/ Penanda)
Sumber: Digambar ulang Kevin Lynch, Halaman 47

Peta Mental (Cognitive Map)

Peta mental adalah gambaran di luar kepala tentang suatu wilayah tertentu. Peta mental (cognitive map) didefinisikan oleh David Stea (1975) proses yang memungkinkan kita mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam

ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda tentang lingkungan geologis. Semua informasi yang diperoleh disimpan dalam suatu sistem struktur yang selalu dibawa dalam benak seseorang, dan sampai batas tertentu struktur ini berkaitan dengan lingkungan yang diwakilinya. Peta ini merupakan kumpulan pengalaman mental seseorang, bukan merupakan peta kartografi yang akurat dan lengkap sehingga tidak dalam ukuran yang benar, tidak lengkap, ada distorsi, dan sederhana.

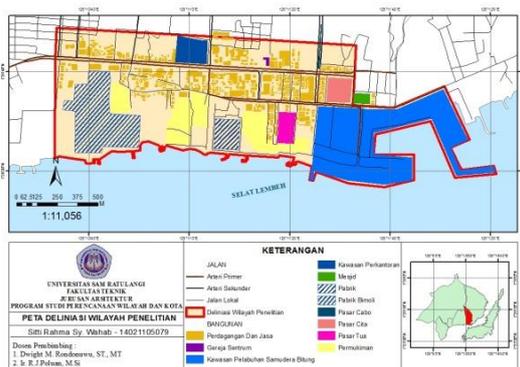


Gambar 6. Contoh Peta Mental Kevin Lynch
Sumber: Lynch (1960)

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Bitung, tepatnya di Kawasan Perkotaan Kota Bitung. Dalam RTRW Kota Bitung, Kawasan Perkotaan atau Pusat Pelayanan kota terletak di sebagian Kelurahan Bitung Barat Satu, sebagian Kelurahan Bitung Barat Dua, sebagian Kelurahan Bitung Timur dan sebagian Kelurahan Bitung Tengah di Kecamatan Maesa.



Gambar 7. Peta Deliniasi Wilayah Penelitian
Sumber: Penulis, 2018

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data di dapat melalui dua jenis data yaitu :

- 1. Data Primer.** Data ini dilakukan melalui kegiatan wawancara pada masyarakat sekitar untuk menanyakan

bagaimana respon masyarakat terhadap suatu kota melalui teori lima elemen kota oleh Lynch. Kemudian, dilakukan lagi dengan teknik observasi dimana peneliti melihat lokasi penelitian untuk mengidentifikasi kelima elemen pembentuk citra kota.

- 2. Data Sekunder.** Data ini di ambil untuk keperluan mengenai data kependudukan serta kewilayahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui :

- 1. Studi Kepustakaan (Library Research),** Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.
- 2. Studi Lapangan (Field Research),** yaitu peninjauan langsung ke lokasi yang berhubungan dengan judul penelitian guna mengambil data yang dibutuhkan. Sebagai contoh, melakukan wawancara dengan masyarakat setempat mengenai citra Kota Bitung itu sendiri dan juga dengan kuisioner dari beberapa sample lapisan masyarakat.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1. Observasi.** Pada pengamatan ini peneliti mengamati lokasi penelitian mengenai kondisi wilayah studi dan elemen-elemen citra kota yang ada di Kota Bitung
- 2. Wawancara,** Dalam wawancara masyarakat di minta untuk mendeskripsikan perjalanan mereka atau kegiatan mereka saat berada di Kota Bitung termasuk tanda-tanda yang mereka alami selama perjalanan. Mereka juga diminta untuk membuat suatu daftar mengenai bagian-bagian yang paling mudah mereka kenali atau

memiliki ciri khas.

- 3. Kuesioner**, didalam lembar kuesioner reponden diberikan pertanyaan - pertanyaan bagaimana persepsi mereka mengenai lima elemen pembentuk citra kota di Kota Bitung.
- 4. Pembuatan peta mental**. Dalam pembuatan peta mental ini responden (masyarakat) diminta untuk menggambarkan sketsa atau peta kasar wilayah perkotaan Kota Bitung.

Populasi dan Sampel

- 1. Populasi**. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di lokasi penelitian..
- 2. Sampel**. Pada penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*Purposive Sampel*) dimana pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi. Sampel dalam penelitian ini tertuju pada masyarakat Kota Bitung dan masyarakat yang pernah berkunjung di Kota Bitung. Untuk mempermudah menentukan jumlah sampel maka dibuat kriteria dan justifikasi sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria dan Justifikasi Dalam Menentukan Sampel Masyarakat Kota Bitung

Masyarakat Kota Bitung		
No.	Kriteria	Justifikasi
1.	Lama Tinggal	Masyarakat yang lama tinggal kira- kira 20 Tahun ke atas dianggap layak, karena mengenal baik kondisi tempat tinggal
2.	Pendidikan	Pendidikan diperlukan agar masyarakat bisa paham dengan penelitian ini
3.	Umur / Usia	Masyarakat dengan usia 17 Tahun keatas yang dianggap layak
4.	Alamat / Tempat Tinggal	Masyarakat yang dipilih yaitu yang tinggal di Kelurahan Bitung Barat Satu, Kelurahan Bitung Barat Dua, Kelurahan Bitung Timur dan Kelurahan Bitung Tengah di Kecamatan Maesa, dimana keempat kelurahan itu yang menjadi wilayah penelitian. Diperlukan masyarakat yang tinggal di seputaran wilayah penelitian agar masyarakat tersebut mengenal dengan baik kondisi maupun elemen- elemen yang ada.

Sumber : Penulis, 2018

Tabel 2. Kriteria dan Justifikasi Dalam Menentukan Sampel Masyarakat Yang Pernah Berkunjung di Kota Bitung

Masyarakat Yang Pernah Berkunjung di Kota Bitung		
No.	Kriteria	Justifikasi
1.	Lebih dari 10x berkunjung	Masyarakat yang lebih dari 10x berkunjung di Kota Bitung dianggap layak, karena dapat mengenali kondisi Kota Bitung
2.	Pendidikan	Pendidikan diperlukan agar masyarakat bisa paham dengan penelitian ini
3.	Umur / Usia	Masyarakat dengan usia 17 Tahun keatas yang dianggap layak

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka didapat 70 sampel/ 70 responden yang dianggap **SUDAH MEMENUHI**. Dimana 40 sampel untuk masyarakat Kota Bitung dan 30 sampel untuk masyarakat yang pernah berkunjung di Kota Bitung.

Metode Pengolahan & Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena elemen-elemen pembentuk citra kota menurut pandangan masyarakat di Kota Bitung.

Dalam pengisian kuesioner menggunakan skala Likert, dimana responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Kenal (SK), Kenal (K), Tidak Kenal (TK), dan Kurang Kenal (KK), dan untuk perhitungan bobot penilaian diasumsikan hanya 2 bobot yaitu tidak kenal dan sangat kenal.

Tabel 3. Presentase Nilai

Keterangan	Jawaban	Presentase
Tidak Kenal (TK)	Jumlah responden yang menjawab Tidak Kenal + Kurang Kenal (TK+KK)	0%-50%

Sangat Kenal (SK)	Jumlah responden yang menjawab Kenal + Sangat Kenal (K+SK)	51%-100%
-------------------	--	----------

Sumber : Penulis, 2018

HASIL PENELITIAN

Menemukanali Elemen – Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bitung Tahun 2013 - 2033

Sesuai dengan Struktur Ruang Kota Bitung, wilayah penelitian termasuk Kawasan Pusat Pelayanan Kota (PPK) dengan fungsi sebagai : Pusat pelayanan pemerintahan kota dan Pusat kegiatan perdagangan dan jasa. Berikut adalah hasil Identifikasi elemen - elemen pembentuk citra kota Bitung berdasarkan Rencana Tata Ruang Kota Bitung:

A. Path (Jalan/ Jalur)

Tabel 4. Hasil Identifikasi Elemen Path Berdasarkan RTRW Kota Bitung

No.	Elemen Path Berdasarkan RTRW Kota Bitung
1.	Jl. Sam Ratulangi
2.	Jl. Piere Tendean
3.	Jl. Ir. Soekarno
4.	Jl. Yos Sudarso
5.	Jl. M.R.Ticoalu
6.	Jl. Marthadinata
7.	Jl. H.V Worang

Sumber : Penulis, 2018

B. Edges (Batas)

Berdasarkan RTRW Kota Bitung tahun 2013-2033 teridentifikasi 1 edges yaitu Batas Pantai/ Selat Lembeh yang dikenali masyarakat sebagai salah satu pembatas antara Kota Bitung daratan dan Pulau Lembeh.

C. Nodes (Titik Temu/Simpul)

Tabel 4. Hasil Identifikasi Elemen Nodes Berdasarkan RTRW Kota Bitung

No.	Elemen Nodes Berdasarkan RTRW Kota Bitung
1.	Menara Eiffel
2.	Tugu Jam Pusat Kota
3.	Pasar Cita
4.	Pasar Tua
5.	Pelabuhan Samudera Bitung

Sumber : Penulis, 2018

D. District (Kawasan)

Tabel 5. Hasil Identifikasi Elemen District Berdasarkan RTRW Kota Bitung

No.	Elemen District Berdasarkan RTRW Kota Bitung
1.	Kawasan Perkantoran
2.	Kawasan Pusat Kota
3.	Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung

Sumber : Penulis, 2018

E. Landmark (Penanda)

Di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bitung teridentifikasi landmark alamiah berupa Gunung, diantaranya Gunung Dua Sudara, Gunung Batu Angus, Gunung Tangkoko, Gunung Woka, Gunung Lembeh.

Menganalisis Citra Kota Bitung Menurut Persepsi Masyarakat

I. Kuesioner

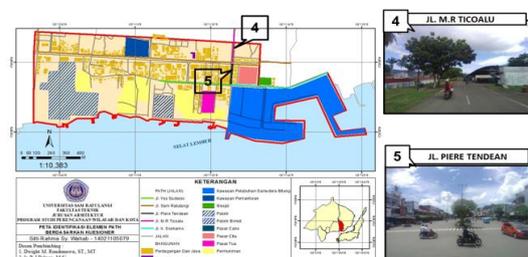
A. Path (Jalan / Jalur)

Dalam elemen path yang ada pada lembar kuesioner teridentifikasi sebanyak lima path yang ada di wilayah perkotaan Kota Bitung, yaitu Jl. Sam Ratulangi, Jl. Yos Sudarso, Jl. Ir. Soekarno, Jl. M. R. Ticoalu dan Jl. Piere Tendean.



Gambar 17. Peta Identifikasi Elemen Path Berdasarkan Kuesioner

Sumber: Penulis, 2018



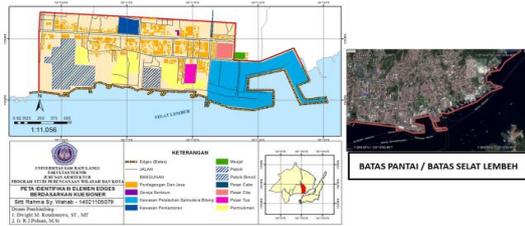
Gambar 18. Peta Identifikasi Elemen Path Berdasarkan Kuesioner

Sumber: Penulis, 2018

B. Edges (Batas)

Dalam elemen edges (batas) yang ada pada lembar kuesioner teridentifikasi hanya

satu yaitu batas pantai (batas selat lembeh).



Gambar 19. Peta Identifikasi Elemen Edges Berdasarkan Kuesioner
Sumber: Penulis, 2018

C. Node (Titik Temu/ Simpul)

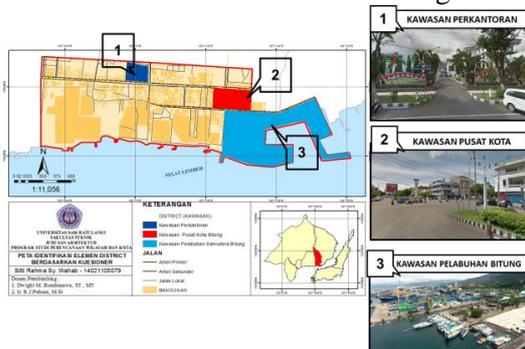
Dalam elemen *node* (batas) yang ada pada lembar kuesioner teridentifikasi sebanyak 4 *nodes* yaitu Menara Eiffel, Tugu Jam, Pasar Cita, Pelabuhan Samudera Bitung.



Gambar 20. Peta Identifikasi Elemen Nodes Berdasarkan Kuesioner
Sumber: Penulis, 2018

D. District (Kawasan)

Dalam elemen *district* (kawasan) yang ada pada lembar kuesioner teridentifikasi sebanyak 3 *district*, yaitu Kawasan Perkantoran, Kawasan Pusat Kota dan Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung.

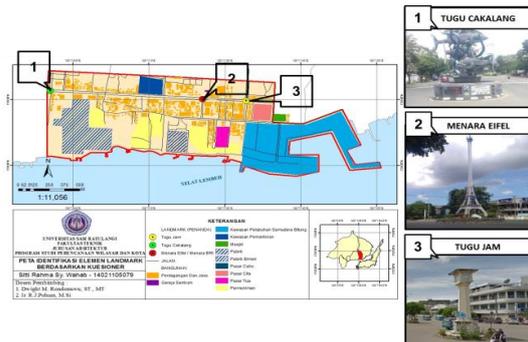


Gambar 21. Peta Identifikasi Elemen District Berdasarkan Kuesioner
Sumber: Penulis, 2018

E. Landmark (Penanda)

Dalam elemen *landmark* yang ada pada lembar kuesioner teridentifikasi sebanyak 3 *landmark* yang menjadi penanda di Wilayah Perkotaan Kota Bitung, yaitu Tugu

Cakalang, Menara Eiffel dan Tugu Jam.



Gambar 22. Peta Identifikasi Elemen Landmark Berdasarkan Kuesioner
Sumber: Penulis, 2018

Dari pembahasan di atas mengenai hasil dari setiap elemen berdasarkan kuesioner, maka setiap elemen akan diuraikan mulai dari yang sangat dikenali hingga yang kurang di kenali secara keseluruhan dengan menggunakan metode skala likert.

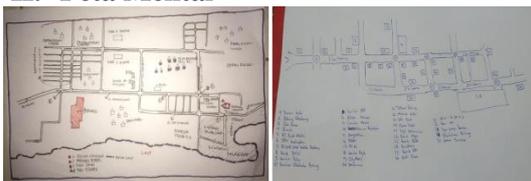
Tabel 4. Uraian Hasil Per Elemen Berdasarkan Kuesioner

No.	Elemen	Nama Elemen	Jumlah				Ket.		
			Masyarakat Kota Bitung (40 Responden)	Responden Yang Menjawab Sangat Kental	Pendatang (30 Responden)	Jumlah Responden Yang Menjawab Sangat Kental			
1.	Path (Jalan/ Jalur)	Jl. Sam Ratulangi	100%	40 Responden	76,6%	23 Responden	99%	Sangat Dikenali	
		Jl. Yos Sudarso	85%	34 Responden	40%	12 Responden	65,71%	46 Responden	Kurang Dikenali
		Jl. L. Siskarno	92,5%	37 Responden	76,6%	23 Responden	85,71%	60 Responden	
		Jl. M.R. Tjokro	97,5%	39 Responden	28,67%	8 Responden	67,14%	47 Responden	
		Jl. Hene Tendean	100%	40 Responden	73,33%	22 Responden	88,57%	42 Responden	
2.	Edges (Batas)	Batas Selat Lembeh	82,5%	33 Responden	46,67%	14 Responden	67,14%	47 Responden	Sangat Dikenali
3.	Nodes (Titik Temu)	Menara Eiffel	100%	40 Responden	86,67%	26 Responden	94,28%	66 Responden	
		Tugu Jam	97,5%	39 Responden	66,67%	20 Responden	84,28%	59 Responden	Kurang Dikenali
		Pasar Cita	95%	38 Responden	60%	18 Responden	80%	56 Responden	Kurang Dikenali
		Pelabuhan Samudera Bitung	100%	40 Responden	100%	30 Responden	100%	70 Responden	Sangat Dikenali
4.	District (Kawasan)	Kawasan Perkantoran	100%	40 Responden	50%	15 Responden	78,57%	55 Responden	Kurang Dikenali
		Kawasan Pusat Kota	100%	40 Responden	73,33%	22 Responden	88,57%	62 Responden	
		Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung	100%	40 Responden	100%	30 Responden	100%	70 Responden	Sangat Dikenali
5.	Landmark (Penanda)	Tugu Cakalang	100%	40 Responden	100%	30 Responden	100%	70 Responden	Sangat Dikenali
		Menara Eiffel	100%	40 Responden	86,67%	26 Responden	94,28%	66 Responden	
		Tugu Jam Pusat Kota	100%	40 Responden	66,67%	20 Responden	85,71%	60 Responden	Kurang Dikenali

Sumber: Penulis, 2018

Dari tabel uraian elemen di atas, dapat disimpulkan bahwa dari kelima elemen yang ada di kota bitung, elemen yang paling kuat atau yang sangat dikenali adalah elemen *landmark* yaitu Tugu Cakalang, elemen *nodes* dan elemen *district* yaitu Pelabuhan Samudera Bitung, selanjutnya elemen *Path* yaitu Jl. Sam Ratulangi dan elemen yang kurang dikenali masyarakat adalah elemen *Edges* yaitu batas pantai atau batas selat lembeh.

II. Peta Mental



Gambar 23. Contoh Gambaran Peta Mental Menurut Masyarakat Kota Bitung
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 24. Contoh Gambaran Peta Mental Menurut Masyarakat Yang Pernah Berkunjung di Kota Bitung
Sumber: Penulis, 2018

A. Path (Jalan/ Jalur)

Berdasarkan data yang diperoleh dari peta mental, teridentifikasi sebanyak 7 *path* untuk dijadikan referensi di kawasan perkotaan Kota Bitung. 3 elemen *path* yang signifikan diantaranya Jl. Sam Ratulangi merupakan jalan utama di kawasan perkotaan Kota Bitung juga merupakan jalan penghubung dari arah Kota Manado ke Pelabuhan Bitung, selanjutnya Jl. Soekarno yaitu jalan yang terdapat di Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung, dan Jl. Yos Sudarso. Sedangkan yang kurang dikenali atau yang tidak signifikan adalah Jl.M.R. Ticoalu yaitu jalan yang berada di Kawasan Pasar Cabo, Jl. Piere Tendean yaitu jalan yang berada di Pusat Kota Bitung, Jl. Marthadinata yaitu salah satu jalan penghubung dari Kantor Walikota Bitung ke arah Jl. A.A Maramis atau biasa di sebut Jl. Atas , dan yang terakhir Jl.H.V.Worang, Jalan ini merupakan jalan penghubung dari Jl. Samratulangi ke Jl. A.A Maramis.

B. Edges (Batas)

Berdasarkan data yang diperoleh dari peta mental, teridentifikasi sebanyak 1 *edges* untuk dijadikan referensi di kawasan perkotaan Kota Bitung, yaitu Batas Pantai/ Selat Lembeh yang dikenali masyarakat sebagai salah satu pembatas antara Kota Bitung daratan dan Pulau Lembeh.

C. Nodes (Batas)

Berdasarkan data yang diperoleh dari peta mental, teridentifikasi sebanyak 7 *nodes* untuk dijadikan referensi di kawasan

perkotaan Kota Bitung. 3 elemen *nodes* yang signifikan diantaranya adalah Pelabuhan Samudera Bitung yang merupakan simpul utama kegiatan ekspor-impor sekaligus pintu gerbang provinsi Sulawesi Utara , selanjutnya menara eifel dan tugu jam yang menjadi tempat perputaran berbagai jenis kendaraan , dan Pasar Cita yang menjadi tempat dengan berbagai aktifitas jual beli. Sedangkan yang kurang dikenali masyarakat adalah Pasar Tua yang sekarang hanya menjadi kawasan kuliner atau , Taman Kota Bitung merupakan kawasan yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah secara serius, sehingga masyarakat kurang mengunjungi tempat ini. Selain itu juga menurunkan nilai estetika kawasan tersebut. dan elemen nodes yang terakhir adalah Tugu Semen Tonasa yang berada di depan Kawasan Pelabuhan Bitung yang menjadi tempat perputaran kendaraan.

D. District (Kawasan)

Berdasarkan data yang diperoleh dari peta mental, teridentifikasi sebanyak 3 *district* untuk dijadikan referensi di kawasan perkotaan Kota Bitung. Dari hasil, *district* yang paling banyak tergambar di peta mental pengamat masyarakat Kota Bitung maupun masyarakat yang pernah berkunjung di Kota Bitung adalah Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung dikarenakan kawasan ini memiliki ciri khas tersendiri dapat dilihat dari homogeny kawasan, fungsi dan posisi kawasan. Selain itu di kawasan ini sering terjadi berbagai aktivitas mulai dari bongkar muat barang, tempat penyeberangan ke pulau lembeh dan lain sebagainya. Selanjutnya Kawasan Pusat Kota Bitung dikarenakan sering terjadi berbagai aktivitas di kawasan ini, diantaranya aktivitas perdagangan dan jasa diantaranya aktivitas jual beli dan elemen district yang kurang dikenali atau yang tidak signifikan yaitu Kawasan Perkantoran.

E. Landmark (Penanda)

Berdasarkan data yang diperoleh dari peta mental, teridentifikasi sebanyak 5 *landmark* untuk dijadikan referensi di kawasan perkotaan Kota Bitung. Dari hasil, *landmark* yang paling banyak tergambar di peta mental pengamat masyarakat Kota Bitung maupun masyarakat yang pernah

berkunjung di Kota Bitung adalah Tugu Cakalang dikarenakan elemen memiliki makna tersendiri serta struktur atau bentuk dari elemen ini bisa menjadi identitas atau icon yang menonjol dari Kota Bitung sebagai Kota Perikanan atau Kota Cakalang. Selanjutnya Menara Eifel/BRI dikarenakan elemen ini berada di pusat kota Bitung. Bisa dilihat juga dari struktur elemen ini yang unik sehingga masyarakat dengan mudah mengenali elemen ini, dan Tugu Jam yang berada di Kawasan Pusat Kota Bitung. Sedangkan elemen yang kurang dikenali adalah Tugu Semen Tonasa yang berada di depan kawasan pelabuhan samudera bitung dan merupakan tempat perputaran kendaraan, dan Gereja Sentrum yang merupakan tempat ibadah bersejarah yang ada di Kota Bitung.

Berdasarkan hasil analisa dari data kuesioner dan data peta mental teridentifikasi elemen-elemen pembentuk citra Kota Bitung sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisa Elemen- Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung Menurut Persepsi Masyarakat

No.	Elemen	Data Kuesioner	Data Peta Mental
1.	Path (Jalan/Jalur)	Jl. Sam Ratulangi	Jl. Sam Ratulangi
		Jl. Yos Sudarso	Jl. Yos Sudarso
		Jl. Ir. Soekarno	Jl. Ir. Soekarno
		Jl. M.R.Ticoalu	Jl. M.R.Ticoalu
		Jl. Piere Tendean	Jl. Piere Tendean
		-	Jl. Marthadinata
2.	Edges (Batas)	Batas Pantai / Batas Selat Lembeh	Batas Pantai / Batas Selat Lembeh
3.	Nodes (Titik Temu/Simpul)	Menara Eifel	Menara Eifel
		Tugu Jam	Tugu Jam
		Pasar Cita	Pasar Cita
		Pelabuhan Samudera Bitung	Pelabuhan Samudera Bitung
		-	Pasar Tua
		-	Taman Kota
4.	District (Kawasan)	Kawasan Perkantoran	Kawasan Perkantoran
		Kawasan Pusat Kota	Kawasan Pusat Kota
		Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung	Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung
5.	Landmark (Penanda)	Tugu Cakalang	Tugu Cakalang
		Menara Eifel	Menara Eifel /BRI
		Tugu Jam Pusat Kota	Tugu Jam Pusat Kota
		-	Tugu Semen Tonasa
		-	Gereja Sentrum

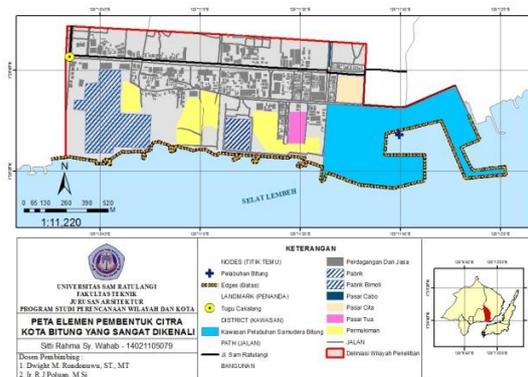
Gambar 26 .Peta Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung Yang Sangat Dikenali Masyarakat
Sumber: Penulis, 2018

Berdasarkan tabel diatas, data kuesioner dan peta mental secara keseluruhan sudah dikenali oleh masyarakat, namun ada beberapa elemen yang dikenali masyarakat sesuai dengan peta mental tidak ada di sampel kuesioner seperti *path* yaitu Jl. Marthadinata dan Jl. H.V. Worang, *nodes* yaitu Pasar Tua, Tugu Semen Tonasa, dan Taman Kota, *landmark* yaitu Tugu Semen Tonasa dan Gereja Sentrum. Selain itu, masyarakat juga sudah mengetahui nama dari setiap elemen namun untuk elemen *path* 85% masyarakat tidak mengetahui nama jalan yang ada dikarenakan kurangnya papan informasi nama jalan tersebut.

Dari data diatas bisa dilihat juga ada beberapa elemen dengan 2 fungsi atau ada kombinasi antar elemen misalnya Menara Eifel, Tugu Jam yang bisa dijadikan sebagai elemen *nodes* namun bisa juga dijadikan sebagai elemen *landmark*, juga Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung yang dijadikan sebagai elemen *district* namun juga bisa dijadikan sebagai elemen *nodes*.



Gambar 25.Peta Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung
Sumber: Penulis, 2018



Gambar 26 .Peta Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung Yang Sangat Dikenali Masyarakat
Sumber: Penulis, 2018

PENUTUP

Kesimpulan

1. Ditinjau dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bitung, kawasan perkotaan Kota Bitung merupakan Kawasan Pusat Pelayanan Kota (PPK), teridentifikasi sebagai berikut: **Elemen Path (Jalur/jalan)** berupa akses jalan utama yang berada di kawasan perkotaan Kota Bitung yaitu Jl. Sam Ratulangi, Jl. Piere Tendean, Jl. Ir. Soekarno, Jl. Yos Sudarso, Jl. M. R Ticoalu, Jl. Marthadinata dan Jl. H.V Worang. **Elemen Edges (Batas)** yang teridentifikasi di kawasan perkotaan Kota Bitung hanya 1 yaitu Batas Pantai/ Selat Lembeh yang merupakan salah satu pembatas antara Kota Bitung daratan dan Pulau Lembeh. **Elemen Nodes (Titik Temu)** yaitu Menara Eifel, Tugu Jam Pusat Kota, Pasar Cita, Pasar Tua, dan Pelabuhan Samudera Bitung. **Elemen District (Kawasan)** : Kawasan Perkantoran, Kawasan Pusat Kota , Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung. **Elemen Landmark (Penanda):** Elemen Landmark yang teridentifikasi yaitu elemen yang bersifat alamiah diantaranya Gunung Dua Sudara, Gunung Tangkoko, Gunung Batu Angus, Gunung Lembeh, dan Gunung Woka
2. Dari hasil penelitian, citra kota bitung menurut persepsi masyarakat ditemukan:
 - **Berdasarkan Kuseioner**
 - 1) **Landmark (Penanda)**, Elemen *Landmark* yang paling kuat atau yang sangat dikenali oleh masyarakat adalah Tugu Cakalang dengan presentase 100%, selanjutnya Menara Eifel 94,28% dan elemen landmark yang kurang di kenali adalah Tugu Jam Pusat Kota dengan presentase 85,71%.
 - 2) **Nodes (Simpul/ Titik Temu)**, Elemen *Nodes* yang paling kuat atau yang sangat dikenali oleh masyarakat adalah Pelabuhan Samudera Bitung dengan presentase 100%, selanjutnya Menara Eifel/ Menara BRI 94,28%, Tugu Jam 84,28% dan elemen nodes yang kurang di kenali adalah Pasar Cita dengan presentase 80%.
 - 3) **District (Kawasan)**, Elemen *District*

yang paling kuat atau yang sangat dikenali oleh masyarakat adalah Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung dengan presentase 100%, selanjutnya Kawasan Pusat Kota 88,57% dan elemen district yang kurang dikenali adalah Kawasan Perkantoran dengan presentase 78,57%.

- 4) **Path (Jalur / Jalan)**, Elemen *Path* yang paling kuat atau yang sangat dikenali oleh masyarakat adalah Jl. SamRatulangi dengan presentase 90% selanjutnya Jl. Piere Tendean 88,57%, selanjutnya Jl. Ir. Soekarno dengan presentase 85,71%, selanjutnya Jl. M.R.Ticoalu 67,14% dan elemen path yang kurang dikenali adalah Jl. Yos Sudarso dengan jumlah presentase 65,71%.
- 5) **Edges (Batas)**, hanya ada satu elemen *edges* yang dapat diidentifikasi dan dikenali masyarakat yaitu Batas Pantai atau Batas Selat Lembeh dengan jumlah presentase 67,14%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari kelima elemen yang ada di kota bitung, elemen yang sangat dikenali adalah elemen *landmark* yaitu Tugu Cakalang, elemen *nodes* dan elemen *district* yaitu Pelabuhan Samudera Bitung, selanjutnya elemen *path* yaitu Jl. Sam Ratulangi sedangkan elemen yang kurang dikenali masyarakat adalah elemen *edges* yaitu batas pantai atau batas selat lembeh.

- **Berdasarkan Peta Mental**

- 1) **Path (Jalur/ Jalan)** : Jl. Sam Ratulangi, Jl. Piere Tendean, Jl. Ir. Soekarno, Jl. Yos Sudarso, Jl. M. R Ticoalu, Jl. Marthadinata dan Jl. H.V Worang.
- 2) **Edges (Batas)** : Batas Pantai atau Batas Selat Lembeh
- 3) **Nodes (Titik Temu/ Simpul)** : Menara Eifel, Tugu Jam Pusat Kota, Pasar Cita, Pasar Tua, Taman Kota, Tugu Semen Tonasa dan Pelabuhan Samudera Bitung
- 4) **District (Kawasan)** : Kawasan Perkantoran, Kawasan Pusat Kota , Kawasan Pelabuhan Samudera Bitung.
- 5) **Landmark (Penanda)** : Menara Eifel, Tugu Jam Pusat Kota, Tugu Cakalang, Tugu Semen Tonasa, dan Gereja

Sentrum.

Berdasarkan hasil dari data kuesioner dan peta mental secara keseluruhan sudah dikenali oleh masyarakat, namun ada beberapa elemen yang dikenali masyarakat sesuai dengan peta mental tidak ada di sampel kuesioner seperti *path* yaitu Jl. Marthadinata dan Jl. H.V. Worang, *nodes* yaitu Pasar Tua, Tugu Semen Tonasa, dan Taman Kota, *landmark* yaitu Tugu Semen Tonasa dan Gereja Sentrum.

Citra Kota Bitung secara keseluruhan sudah dikenali oleh masyarakat namun belum terlalu menonjol atau masih kurang kuat, hal ini dikarenakan terdapat beberapa kekurangan dari elemen-elemen pembentuk citra kota antara lain yaitu kurangnya tanda pengenal atau papan informasi yang seharusnya disediakan oleh Pemerintah setempat berkaitan dengan elemen-elemen yang ada juga kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat untuk menjaga elemen-elemen yang sudah ada.

Saran & Rekomendasi

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Pemerintah dapat membantu dalam menjaga Citra Kota itu sendiri dengan lebih memperhatikan elemen-elemen citra kota yang sudah dikenali dengan baik agar nanti kedepannya dapat membantu dalam pembangunan kawasan yang sudah ada sehingga bisa menjadi lebih baik lagi.
2. Diharapkan upaya Pemerintah dalam menangani elemen-elemen pembentuk citra kota yang kurang dikenali seperti karena tidak adanya papan-papan informasi disetiap elemen-elemen tersebut. Sehingga Kota Bitung menjadi lebih menarik, mudah dikenal secara luas dan bisa memberikan citra kota yang berkesan serta memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan elemen-elemen pembentuk citra kotanya.
3. Rekomendasi kepada pemerintah dalam penyusunan dokumen RTRW kedepan perlu untuk memperhatikan elemen-elemen pembentuk citra Kota Bitung, serta dalam pembangunan elemen-elemen ini harus memperhatikan struktur, identitas dan makna sehingga mudah dikenali oleh masyarakat. Citra

Kota Bitung yang masih kurang menonjol atau yang masih kurang kuat agar di perkuat lagi sehingga citra Kota Bitung menjadi lebih jelas dan memiliki kualitas kota yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kabupung Sonny Fernando, 2012. *Studi Citra Kota Maumere di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Program Studi Magister Arsitektur Universitas Atmajaya
Kota Bitung Dalam Angka Tahun 2017
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image Of the City. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident amd Fellows of Harvard College.*
- Paputungan.Dwi.2016.*Citra Pusat Kota Kotamobagu.* Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota Unsrat
- Pettricia.H.2014.*Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di pusat Kota Malang.*Jurnal RUAS, Vol. 12 No.1
- Purwanto.Edi.2013.*Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat, Studi Kasus : Pusat Kota Semarang.* Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Vol. 15 No. 4,248-261
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bitung Tahun 2010-2030
- Wulanningrum.Sintia.2014.*Elemen - elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh Terhadap Citra Kota (Studi Kasus : Kota Lama Semarang)* Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Undip.Semarang
- Zahnd,Markus.1999.*Perancangan Kota Secara Terpadu.* Kanisius. Yogyakarta